

Retorika

Tine Wulandari, M.I.Kom.

Sejarah menunjukkan bahwa *public speaking* yang kita kenal saat ini berakar dari tradisi politik peradaban Yunani Kuno

Asal mula *public speaking* tidak pernah terlepas dari aspek politik yang menjadi akarnya, yaitu seni berbicara di depan publik yang disebut sebagai “Retorika”

Pengertian Etimologi

- 01 Retorika berasal dari kata dalam Bahasa Yunani
- 02 ητορικός (rhētorikos) yang berarti pidato
- 03 Kata tersebut berasal dari kata ῥήτωρ (rhētōr) yang berarti pembicara publik
- 04 Juga berkaitan dengan kata ῥήμα (rhêma) artinya yang dikatakan
- 05 Serta kata kerja ἐρῶ (erô) artinya berkata, berucap

Pengertian Sederhana

Seni sekaligus ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa dengan tujuan menghasilkan efek persuasif. Selain logika dan tata bahasa, retorika adalah ilmu wacana yang tertua yang dimulai sejak zaman Yunani Kuno. Hingga saat ini, retorika adalah bagian sentral dalam pendidikan di Dunia Barat.

Tradisi Retorika

Teori dalam tradisi ini melihat komunikasi sebagai seni praktis (Littlejohn dan Foss, 2010). Seni tersebut berkaitan dengan bagaimana masyarakat menciptakan tindakan yang strategis, melibatkan logika, emosi, & serangkaian metode

Dalam tradisi ini kata-kata memiliki peran yang kuat dalam melakukan komunikasi. Karena hal tersebut praktek komunikasi berbasis tradisi ini kuncinya adalah *practice make perfect*, itu kuncinya

Buku Retorika Modern yang ditulis oleh Jalaluddin Rakhmat merupakan terobosan dalam mendefinisikan retorika masa kini

Padahal di zaman sekarang ini, perkembangan retorika tidak sekadar teori namun telah sampai pada pelibatan unsur teknologi di dalamnya

- **Konsep klasik retorika dipahami sebagai hanya teori dan secara aksiologi bernilai pada konteks-konteks tertentu saja.**
- **Misalnya dengan tujuan untuk memenangkan sidang di pengadilan, membela diri, atau mempengaruhi publik.**

Gorgias

- Seorang sofis dan ahli retorika yang hidup sebelum era Socrates sebagai salah satu tokoh retorika yang paling menonjol pada masa itu. Lahir di Leontini, Sicilia, dan di kemudian hari menetap di Atena. Dapat dikatakan sebagai salah *public speaker* profesional, sekaligus komersil, yang pertama dalam sejarah.
- Sering mengadakan pidato di tempat-tempat umum ternama seperti Olympia dan Delphi. Ia juga menarik bayaran atas pengajaran yang diberikan lewat pidatopidatonya. Keunggulan penampilannya adalah, dalam pidatonya, selalu menerima pertanyaan-pertanyaan dari audiens secara acak dan mampu memberikan jawaban secara impromptu atau tanpa persiapan.
- Menurut Gorgias, seorang ahli retorika yang baik dapat berbicara dengan cara yang meyakinkan dalam topik apapun, sekalipun tidak memiliki pengalaman di bidang tersebut. Pendapatnya ini menunjukkan bahwa retorika, sebagai sebuah seni & teknik berkomunikasi, dapat dimanfaatkan untuk mengkomunikasikan apapun, tidak hanya pidato politik

Plato

- Plato membuat tulisan paling berpengaruh pada zaman Yunani Kuno tentang retorika dengan judul “Gorgias” sebagai tokoh yang mewakili tradisi retorika yang dikritiknya. Ketika itu, retorika adalah praktek yang sangat populer di Athena. Tulisan tersebut ditulis Plato untuk merespon kekaguman berbagai pihak pada masa itu terhadap retorika sebagai seni berbicara yang dianggap sangat berguna. Karena kekuatan retorika untuk mempersuasi audiensnya, tulisan ini dipandang secara negatif.
- Plato menceritakan pandangan Socrates yang mengatakan retorika tidak lebih dari cara orang-orang “pandai” untuk membujuk pendengar-pendengar yang “polos” untuk setuju dengan mereka. Plato sendiri sempat menyebut retorika sebagai perbuatan yang “licik” dan “buruk” (*foul and ugly*).

Plato mengkritik retorika sofistik seperti yang diajarkan Gorgias karena menurutnya kaum sofis menggunakan retorika hanya untuk menampilkan pidato persuasif yang mementingkan kepentingan pribadi, bukan didasarkan pada keadilan. Retorika seperti ini berbahaya bila terus dipraktekkan, apalagi diajarkan pada generasi muda, karena dapat membentuk masyarakat yang tidak adil. Plato sendiri dalam tulisannya dan dari caranya mengemukakan argumen, menunjukkan keahlian menggunakan kata-kata secara persuasif. Hal ini notabene identik dengan seni retorika. Seorang orator ulung Romawi, Cicero, membaca tulisan berjudul Gorgias tersebut ketika berkunjung ke Athena dan berpendapat bahwa tulisan Plato, alih-alih mendiskreditkan para ahli retorika, malahan menunjukkan keahlian Plato sendiri dalam ber-retorika.

Aristoteles

Dapat dikatakan sebagai kontributor terbesar dalam perkembangan retorika di Dunia Barat. Tiba di Athena pada 367 SM, tepat satu abad setelah sejarah mencatat masa di mana tradisi retorika dimulai. Pada usia 17 tahun, mengikuti Akademi yang didirikan Plato. Pada awalnya, Aristoteles mengambil posisi yang kritis terhadap retorika, seperti halnya yang dilakukan oleh Plato. Namun pada akhirnya Aristoteles mempelajari lebih dalam tentang seni retorika dan menulis sebuah karya yang hingga kini masih sangat berpengaruh dalam tradisi intelektual berjudul Retorika. Di mana Aristoteles menyusun sebuah pelajaran retorika yang sistematis untuk murid-muridnya. Sekaligus sebagai usaha untuk melegitimasi pembelajaran tentang retorika dalam sekolahnya, Lyceum.

Pendekatan Plato
lebih mengarah pada
pendekatan moral

Aristoteles memilih
pendekatan yang lebih
pragmatis dan ilmiah

Tujuannya untuk memperdalam tradisi retorika yang pada saat itu masih berkuat pada cara berpidato seperti di pengadilan. Hal tersebut menurutnya kurang canggih. Aristoteles meminjam beberapa ide para sofis dan dari Plato. Namun, banyak pula argumen dalam tulisannya bertentangan dengan tulisan Plato berjudul Gorgias. Tulisan Aristoteles berjudul Retorika dibagi menjadi tiga buku:

Buku Pertama

Mendefinisikan, menetapkan ruang lingkup, & membagi retorika menjadi tiga jenis oratori (pidato)

Buku Kedua

Membahas tentang strategi-strategi retorik yang terdiri dari karakter dan emosi

Buku Ketiga

Berbicara tentang gaya berbicara dan pengaturan argumen dan kata-kata

**Retorika adalah kemampuan (kapasitas/kekuatan)
untuk mempraktekkan pada berbagai kondisi,
cara-cara persuasi yang tersedia**

Dengan mengemukakan definisi ini, Aristoteles mengubah posisi retorika dari semata-mata sebuah praktek berpidato atau berorasi menjadi sebuah proses kreatif.